

PENINGKATAN KOMPETENSI MANAJEMEN KONFLIK MELALUI PELATIHAN KOMUNIKASI ANTARBUDAYA BAGI PEGIAT KOMUNITAS PERDAMAIAN

INCREASING CONFLICT MANAGEMENT COMPETENCE THROUGH INTERCULTURAL COMMUNICATION TRAINING FOR PEACE COMMUNITY ACTIVITIES

Rista Ayu Mawarti

Coresponding author, Surel: rista.ayu.fis@um.ac.id

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, 65141, Indonesia

Diterima: 03-10-2022, dipublikasikan 30-10-2022

Abstract

This study aims to analyze a series of efforts to improve the conflict management competence of peace activists through intercultural communication training. The main partners in this activity are the DNE Community and Gusdurian Malang City. The approach used in this service activity is the participatory and community development design which combines the involvement of the service team in training activities and evaluative analysis of the results. The results of the analysis of the implementation of activities show that: 1) planning and implementation of offline training is carried out with good coordination even in a ppkm situation; 2) the activity can be said to have succeeded in achieving its objectives, which can be seen through the enthusiasm of the participants in participating in the activity and 85 percent of the participants experienced an increase in conflict management competence, while the other 15 percent still needed further assistance; and 3) training activities have the potential to become a medium for further civic education learning in the community because of the requirements for internalizing national values in improving conflict management competencies.

Keywords: conflict management; intercultural communication; peace

Abstrak

Kajian ini bertujuan untuk menganalisis serangkaian upaya peningkatan kompetensi manajemen konflik para pegiat perdamaian melalui pelatihan komunikasi antarbudaya. Mitra utama dalam kegiatan ini adalah Komunitas DNE dan Gusdurian Kota Malang. Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini yaitu desain participatory dan community development yang menggabungkan antara keterlibatan tim pengabdian dalam kegiatan pelatihan serta analisis evaluatif atas hasil yang ada. Hasil dari analisis pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa: 1) Perencanaan dan pelaksanaan pelatihan secara luring dilakukan dengan koordinasi yang baik walaupun dalam situasi PPKM; 2) kegiatan dapat dikatakan berhasil mencapai tujuan yang tampak melalui antusiasme peserta dalam mengikuti kegiatan serta 85 persen peserta mengalami peningkatan kompetensi manajemen konflik, sementara 15 persen lainnya masih membutuhkan pendampingan lebih lanjut; dan 3) kegiatan pelatihan berpotensi menjadi media pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan lanjutan di masyarakat karena syarat akan internalisasi nilai-nilai kebangsaan dalam meningkatkan kompetensi manajemen konflik.

Kata kunci: manajemen konflik; komunikasi antarbudaya; perdamaian

PENDAHULUAN

Tumbuh suburnya komunitas minat di wilayah Malang Raya menjadi sebuah fenomena yang tidak dapat dianggap sebagai fenomena biasa. Terlebih jika minat yang ada berkaitan dengan gerakan-gerakan sosial kemasyarakatan. Dalam perspektif Pendidikan Kewarganegaraan, fenomena tersebut menjadi indikasi bahwa tingkat keterlibatan masyarakat terhadap isu-isu kewarganegaraan di sekitarnya cukup baik. Dampak jangka panjang dari kondisi yang demikian ini jelas berpengaruh pada pembangunan secara fisik maupun sosial bagi masyarakat Malang Raya. Padahal berdasarkan survei tentang ketahanan nasional, gatra sosial masyarakat Indonesia berada pada tingkat tidak cukup kuat. Sehingga dapat dikatakan bahwa cita-cita “turut serta menjaga perdamaian dunia” yang telah tersampaikan di pembukaan UUD NRI Tahun 1945 belum terwujud di lingkungan internal Indonesia sendiri.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan, perkembangan teknologi informasi membawa dampak yang cukup signifikan terhadap kompleksitas permasalahan yang dihadapi masyarakat. Apabila sebelumnya isu-isu perdamaian yang banyak menjadi perhatian Komunitas DNE dan Gusdurian Malang berada di sekitar meningkatnya individualisme di kalangan masyarakat. Tercatat sejak Tahun 2018, sensitivitas kedaerahan kembali mencuat, persekusi antar umat beragama meningkat, hingga banyaknya kasus pertikaian media sosial karena perbedaan pandangan politik. Secara tidak langsung, tugas Komunitas DNE dan Gusdurian Malang sebagai pegiatan perdamaian pun bertambah. Mau-tidak-mau mereka harus memiliki kompetensi yang mumpuni untuk dapat membantu masyarakat memiliki benteng persatuan dan perdamaian yang tangguh agar permasalahan tersebut tidak terjadi di lingkungan masyarakat Malang Raya.

Salah satu hal yang juga disayangkan adalah konflik-konflik yang ada tidak jarang melibatkan anak-anak ikut dilibatkan dalam gerakan-gerakan terkait. Hal ini berdampak pada ketidaktepatan pemahaman anak-anak tentang kehidupan berbangsa dan bernegara. Memori ingatan yang mereka terima akan cenderung pada kekacauan, pertengkaran, orang saling menyakiti, dan hal-hal lain yang jauh dari kondisi ideal perdamaian. Sementara anggota komunitas yang tidak memiliki latar belakang profesi di bidang pendidikan saat ini cukup mengalami kesulitan untuk dapat menyampaikan nilai-nilai toleransi dan kepedulian sosial pada masyarakat baik dalam kondisi langsung maupun di jejaring media sosial dengan kondisi seperti ini. Kekhawatiran akan kesalahan penyampaian informasi menjadi hal yang terus menghantui. Mengingat bahwa komunikasi melalui media sosial juga sangat riskan menyebabkan kesalahpahaman.

Sebagai contoh, ketika terjadi konflik antara oknum mahasiswa perantau dengan beberapa masyarakat Kota Malang, kedua komunitas berusaha untuk membantu proses resiliensi konflik yang ada pada lingkup operasional masing-masing. Walaupun pada akhirnya upaya yang mereka lakukan cukup berkontribusi pada peredaman konflik, namun dalam prosesnya karena ada kesalahpahaman komunikasi menyebabkan mediasi mengalami sedikit kendala. Sehingga menimbulkan konflik pula di tubuh komunitas. Contoh ini sekaligus menunjukkan bahwa kompetensi manajemen konflik berbasis komunikasi antarbudaya penting untuk dimiliki agar segala tantangan permasalahan perdamaian di masyarakat dapat ditangani dengan baik.

Dalam konteks kedua komunitas yang menjadi subjek utama, pendekatan *problem solving* merupakan pendekatan yang paling tepat untuk digunakan. Hal ini didasari oleh permasalahan utama yang dihadapi adalah perkembangan isu-isu perdamaian yang tidak hanya menjangkau kehidupan “nyata”, melainkan juga kehidupan dunia “maya” yang sangat rentan kesalahpahaman memahami informasi. Sehingga para pegiat perdamaian harus memiliki kompetensi untuk terlibat dalam penyelesaian masalah-masalah perdamaian tersebut. Lebih lanjut, secara khusus keterampilan manajemen konflik yang dibutuhkan dalam penyelesaian masalah adalah komunikasi antarbudaya.

Perspektif manajemen konflik digunakan agar hasil pengabdian tidak hanya bermanfaat membantu anggota menyelesaikan konflik di masyarakat, namun juga konflik internal yang dihadapi. Secara teoritis, manajemen konflik dipahami sebagai upaya berdasarkan status quo untuk mengelola perselisihan, atau untuk menghindari eskalasi konflik (Thakore, 2013). Sedangkan kompetensi untuk melakukan manajemen konflik diartikan sebagai keterampilan untuk menyelesaikan konflik melalui pendekatan *contending*, *problem solving*, *yielding*, *inaction*, dan *withdrawing* (Zuhdan, 2013).

Sementara komunikasi antarbudaya secara teoritis mengacu pada komunikasi antara orang-orang yang memiliki kepercayaan, nilai cara berperilaku kultural yang berbeda (Nugroho *et al.*, 2012). Selain itu, komunikasi antarbudaya juga tentang bagaimana budaya berpengaruh terhadap aktivitas komunikasi: apa makna pesan verbal dan nonverbal menurut budaya-budaya bersangkutan, apa yang layak dikomunikasikan, bagaimana cara mengkomunikasikannya (verbal dan nonverbal) dan kapan mengkomunikasikannya (Heryadi & Silvana, 2013). Keterampilan ini jelas sangat penting untuk dimiliki setiap pegiat perdamaian.

Karena pada dasarnya setiap pegiat perdamaian harus mampu memberikan informasi, edukasi, bahkan solusi atas setiap isu-isu perdamaian yang menjadi fokus gerakannya melalui komunikasi yang efektif dengan masyarakat Sasarannya yang memiliki latar belakang beragam. Termasuk mempertimbangkan dengan siapa ia berkomunikasi, kapan seharusnya komunikasi dimulai dan diakhiri, serta bagaimana komunikasi itu harus dijalankan. Seni berkomunikasi dalam perspektif manajemen konflik sendiri juga tidak hanya dipahami sekedar sebagai proses transfer informasi, melainkan menyangkut bahasa kepemimpinan dari para pelaku utamanya (Madalina, 2016). Secara tidak langsung, menjelaskan pula bahwa apabila para pegiat komunitas perdamaian memiliki keterampilan berkomunikasi antarbudaya yang baik maka mereka patut ditauladani sebagai pemimpin dalam gerakan yang ada. Begitu pula sebaliknya. Sehingga dapat disimpulkan bahwasanya fokus utama dari kajian adalah mendorong peningkatan kompetensi manajemen konflik melalui pelatihan komunikasi antarbudaya sekaligus menganalisis setiap tahapan yang ada agar dapat menjadi dasar perencanaan tindak lanjut.

METODE

Secara keseluruhan, pendekatan yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan kualitatif dengan desain penggabungan antara *participatory* dan *community development*. *Participatory* yang merupakan sebuah desain kajian dimana tim pengabdian dan subjek berinteraksi penuh dalam serangkaian kegiatan untuk menggali nilai-nilai yang bermakna dan mengevaluasinya bersama-sama (Bergold & Thomas, 2012). Definisi ini sangat sesuai dengan tujuan kajian yang ingin mendorong peningkatan kompetensi komunitas dengan koordinasi dua arah. Sedangkan tindakan yang ditempuh dalam merealisasikan upaya menggunakan *community development*. Sebagai sebuah pendekatan, *community development* berorientasi pada upaya pengembangan pemberdayaan masyarakat dengan menjadikan masyarakat sebagai subyek dan sekaligus obyek pembangunan demi kepentingan mereka sendiri (Honkalaskar *et al.*, 2017). Pendekatan ini berkesesuaian dengan komitmen tim pelaksana untuk mengembangkan bahan pengabdian yang memang merupakan “jawaban” dari “kebutuhan” para anggota komunitas DNE. Bukan serta merta berasal dari tim pelaksana untuk dipaksakan keberadaannya.

Terdapat 4 langkah utama dari pengabdian kepada masyarakat dengan pendekatan *community development* yang dapat dikembangkan berdasarkan kebutuhan lapangan. Langkah-langkah tersebut tergambar melalui bagan alur yang terdapat pada sajian Gambar 4.



Gambar 4. Bagan Alur Langkah Community Development
Sumber: Yukon Government (2016)

Jika mengacu pada bagan alur tersebut, langkah membangun keterlibatan (*engage*) dilakukan melalui observasi, studi dokumentasi, dan komunikasi nonformal dengan anggota komunitas berkaitan dengan gerakan dan permasalahan yang dihadapi. Kemudian dilanjutkan dengan menyusun rencana kegiatan. Setelah itu, pelaksanaan langkah merancang kegiatan (*create*) dilakukan dengan kembali mendiskusikan usulan bentuk pengabdian kepada masyarakat dengan anggota komunitas. Dalam proses ini, tim pelaksana memberikan kesempatan yang luas bagi anggota komunitas untuk memberikan kritis atau saran rancangan kegiatan. Rasionalisasinya adalah kebermanfaatannya dari kegiatan.

Langkah selanjutnya yaitu pelaksanaan kegiatan (*implement*) dengan mengacu pada rancangan awal yang telah disepakati bersama antara tim dengan anggota komunitas. Apabila dalam proses pelaksanaan terdapat satu dan lain hal yang memerlukan perubahan, maka diskusi akan kembali dilakukan. Langkah terakhir adalah penyelesaian (*dissolve*) yang dilakukan melalui evaluasi bersama, penyusunan laporan kegiatan, dan publikasi. Dalam proses evaluasi, masing-masing pihak baik tim pelaksana maupun anggota komunitas akan menyampaikan hal-hal yang unggul yang patut dipertahankan atau bahkan dikembangkan dan hal-hal yang lemah dan membutuhkan perbaikan untuk implementasi ke depannya. Sehingga proses *community development* tidak hanya dirasakan oleh komunitas, melainkan juga tim pelaksana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan

Tahapan pengabdian kepada masyarakat yang masuk dalam kategori perencanaan yaitu studi pendahuluan, penjajakan dan koordinasi kerjasama, hingga koordinasi persiapan pelaksanaan pengabdian. Sebelum turun ke lapangan, tim melakukan studi pendahuluan pada bulan Januari. Pertama melalui pencarian informasi tentang keberadaan dan situasi Komunitas DNE dan Gusdurian Malang dari beberapa berita media online dan media sosial. Mayoritas berita berisikan tentang kuatnya nilai dan semangat mengampanyekan toleransi dan perdamaian kepada anak-anak, pemuda, dan masyarakat umum. Faktor pendukung keberhasilan setiap program yang dijalankan adalah semangat kebersamaan para anggota dan dukungan dari masyarakat di sekitar wilayah operasional. Sementara faktor penghambat keberhasilan program yang dijalankan adalah latar belakang Pendidikan anggota yang beragam dan hanya sedikit yang menekuni dunia Pendidikan atau keguruan, sehingga terkadang mengalami kesulitan dalam menyampaikan materi toleransi atau materi lain dengan situasi belajar yang ideal.

Berdasarkan informasi yang ada, pada akhir bulan Maret tim melanjutkan kegiatan pada tahap berkoordinasi secara internal menentukan jenis pengabdian kepada komunitas DNE dan Gusdurian Malang yang akan dilakukan. Setelah itu melakukan penjajakan dan koordinasi

lanjutan dengan Ketua Komunitas DNE dan Gusdurian Malang untuk bekerjasama melaksanakan kegiatan. Substansi utama dari koordinasi adalah penyampaian maksud serta tujuan kegiatan secara resmi dan penentuan tanggal kegiatan. Pada tahapan ini, didapat sebuah kesepakatan untuk pelaksanaan kegiatan pada bulan Mei hingga Juni. Sedangkan tanggal pelaksanaan masih belum disepakati karena pihak komunitas perlu untuk melihat perkembangan kasus COVID-19 dan kebijakan PPKM dari pemerintah. Apabila ada kemungkinan pemberlakuan kembali kebijakan PPKM, maka kegiatan pengabdian kepada masyarakat dan penelitian dapat ditunda.

Pada bulan Mei, tim pengabdian kembali datang ke *basecamp* Komunitas DNE untuk melakukan persiapan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Materi persiapan yang dibahas bersama adalah penentuan tanggal, tempat, waktu, dan perkiraan jumlah peserta. Mengingat bahwa kegiatan yang dilakukan tidak hanya satu dan latar belakang peserta kegiatan pun berbeda-beda. Sehingga tim pengabdian perlu mendapatkan informasi dari pihak komunitas sebelum melanjutkan pada tahapan konfirmasi kepada narasumber yang berasal dari luar instansi. Dalam tahap ini disepakati pelaksanaan kegiatan yaitu pada Bulan Juni dan Juli dengan jarak dua minggu setiap kegiatan. Hal ini dikarenakan agar tidak berbenturan dengan agenda rutin komunitas.

Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema “Peningkatan Kompetensi Manajemen Konflik Melalui Pelatihan Komunikasi Antarbudaya Bagi Pegiat Komunitas Perdamaian” dilakukan sesuai dengan kesepakatan antara tim dan pihak komunitas DNE dan Gusdurian Malang. Namun terjadi beberapa perubahan jadwal menyesuaikan kebijakan PPKM yang diterapkan oleh pemerintah. Rancangan ini juga merupakan hasil kesepakatan pada tahapan koordinasi persiapan kegiatan pengabdian kepada masyarakat antara tim jurusan Hukum dan Kewarganegaraan FIS UM dengan pihak Komunitas DNE. Namun pada saat pelaksanaan, tanggal 14 Juni 2021 dan yang seharusnya dilanjutkan pada tanggal 28 Juni 2021 belum dapat direalisasikan karena terjadi pemberlakuan kebijakan PPKM. Sehingga kegiatan pelatihan kedua dilaksanakan pada tanggal 24 Agustus 2021 dengan menaati peraturan PPKM dan menjalankan protokol Kesehatan dengan baik.

Kegiatan pertama menghadirkan Ibu Inta Elok Youarti sebagai narasumber yang memberikan penguatan pemahaman di bidang komunikasi antarbudaya. Perspektif yang digunakan sejalan dengan penelitian beliau tentang Pendidikan Damai dan latar belakang Pendidikan di bidang Bimbingan dan Konseling. Pada sesi ini, selain penguatan materi, peserta yaitu anggota komunitas juga mendapatkan refleksi tentang bagaimana komunikasi yang dilakukan selama ini diantara anggota komunitas dan juga kepada mitra atau sasaran program. Acara berjalan dengan lancar dan peserta menunjukkan antusiasme cukup baik. Hal ini ditunjukkan dengan kesungguhan mengikuti aktivitas refleksi.

Pada acara berikutnya, narasumber yaitu Bapak M. Lukman Hakim menyampaikan materi dengan judul “Berdamai dengan Keberagaman”. Inti dari materi yang disampaikan adalah tentang konsep, urgensi, dan tantangan yang harus dipahami dan akan selalu dihadapi oleh para pegiat komunitas perdamaian ketika mengampanyekan tentang tatanan kehidupan “damai” sebagai tatanan kehidupan yang ideal. Sekali pun kepada anak-anak dan remaja. Sama halnya dengan acara yang pertama, selain berdiskusi, narasumber juga memberikan ruang bagi peserta untuk melakukan simulasi bedah kasus tentang perbedaan pendapat yang ada di masyarakat. Peserta kembali menunjukkan antusiasme yang cukup baik dengan secara aktif menyampaikan gagasan dan pengalamannya saat simulasi berlangsung hingga penyampaian strategi dan motivasi di akhir acara oleh narasumber.

Sedangkan pada acara ketiga yaitu materi pelatihan dengan judul “Manajemen Konflik berbasis Toleransi Antarbudaya” disampaikan oleh M. Alifuddin Iksan dari komunitas Putra

Pemuda. Materi ini merupakan puncak dari pelatihan peningkatan kompetensi manajemen konflik, sehingga penjelasan materi lebih banyak diposisikan sebagai pengantar. Sedangkan aktivitas pelatihan diarahkan pada pendalaman materi berupa tanya jawab dan simulasi manajemen konflik secara komprehensif. Kegiatan berjalan dengan dinamis dimana beberapa anggota komunitas DNE kembali menyampaikan pertanyaan yang berbasis permasalahan dan pengalaman riil dalam mengampanyekan perdamaian di masyarakat. Sementara narasumber dan peserta lainnya menanggapi dengan penuh antusias.

Kegiatan diakhiri dengan penyampaian pesan dan kesan oleh perwakilan peserta. Mayoritas menyampaikan sangat senang dengan kegiatan yang ada dan berharap di lain kesempatan dapat terjalin kerja sama kembali di bidang peningkatan kompetensi bagi pegiat gerakan-gerakan sosial. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dari serangkaian acara yang ada, para anggota komunitas telah mendapatkan pemahaman yang cukup baik tentang tata cara berkomunikasi, menjalankan aktivitas sebagai mediator keberagaman masyarakat, hingga strategi manajemen konflik dalam praktik mempromosikan perdamaian. Termasuk praktik-praktik riil dari materi yang disampaikan oleh narasumber.

Evaluasi Kegiatan

Tujuan utama pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah mendorong peningkatan kompetensi manajemen konflik melalui pelatihan komunikasi antarbudaya. Oleh karena itu, bagian pembahasan berisi kajian evaluasi tentang keunggulan, kelemahan, dan peluang tindak lanjut kegiatan berdasarkan pada tinjauan pustaka yang telah dikumpulkan sebelumnya. Pada bagian perencanaan dan pelaksanaan, kegiatan telah berusaha dilakukan sesuai dengan *timeline* dan pedoman yang telah dibuat sebelumnya. Walaupun dalam prosesnya terdapat kebijakan PPKM yang menyebabkan harus ada koordinasi ulang dengan pihak mitra maupun narasumber berkaitan dengan pengaturan jadwal yang ada. Dalam perspektif manajemen konflik, sebetulnya para pelaksana telah terlebih dahulu mendapatkan kesempatan untuk berlatih diri memajemen konflik sebelum menyelenggarakan kegiatan pelatihan dengan tema tersebut.

Hal ini dapat dikatakan sebagai keunggulan pertama yang dimiliki oleh tim pelaksana karena melalui komunikasi yang intens dan mawadahi setiap perbedaan sudut pandang tentang pengaturan ulang jadwal dan kemudian merumuskan secara musyawarah dan mencapai mufakat, kompetensi manajemen konflik berupa komunikasi dan kreativitas menyelesaikan masalah telah dimiliki dengan kategori baik (Ukata & Silas-Dikibo, 2020).

Selain itu, komunikasi yang terjalin pada saat penyelesaian konflik dengan mitra dan narasumber dijalin dengan berbasiskan konsep serta prinsip komunikasi antarbudaya yang memiliki ciri khas utama menghargai setiap perbedaan pendapat yang disampaikan dalam proses negosiasi beserta dengan rasional di balik pendapat tersebut (Liliweri, 2013). Sehingga semua pihak yang terlibat dalam proses perencanaan kegiatan dapat merasakan penghargaan atas keterlibatannya dalam sebuah kesuksesan penyelenggaraan kegiatan.

Pada tahapan pelaksanaan kegiatan yang melibatkan tiga narasumber, dalam paparan yang ada telah disampaikan bahwa mayoritas kegiatan berjalan dengan lancar dan sesuai dengan rencana. Kelancaran tersebut dibuktikan dengan terlaksanakannya setiap sub-tahapan kegiatan mulai dari pemateri pertama, kedua, hingga ketiga sesuai dengan susunan acara yang dibuat oleh panitia. Dari aspek kompetensi manajemen konflik, terjadi peningkatan yang cukup patut diapresiasi. Jika pada pertemuan pertama dalam sesi diskusi peserta masih cenderung banyak mendengarkan dan hanya sekitar 45% yang menyampaikan argumentasi, namun prosentase tersebut terus meningkat pada pertemuan kedua sebesar 65% dan pertemuan terakhir sebesar 80%. Argumentasi yang disampaikan juga mulai bergerak dari pendapat yang mulanya cenderung menunjukkan eksistensi diri dan kelompok hingga bergeser pada pendapat untuk kepentingan bersama.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keunggulan dari proses pelatihan yang memadukan antara penyampaian materi dengan diskusi berbasis simulasi “bedah kasus” yaitu mampu mendorong peningkatan kompetensi komunikasi, kecerdasan emosional, empati, serta kreativitas dalam penyelesaian masalah (Ukata & Silas-Dikibo, 2020). Pengalaman ini sangat penting untuk didapatkan agar kelak saat menghadapi konflik riil di lapangan dalam bertugas, langkah manajemen konflik yang ditempuh tepat sasaran (Wartini, 2015). Ditambah pula dengan media materi komunikasi antarbudaya yang memperkuat kompetensi manajemen konflik peserta di bidang komunikasi dalam berkompromi atau bernegosiasi dengan orang lain dapat berjalan dengan lancar tanpa adanya pertikaian (Mughtar *et al.*, 2016).

Sementara itu, hal-hal yang perlu dievaluasi dari serangkaian tahapan perencanaan hingga pelaksanaan agar di kemudian hari dapat diselenggarakan kegiatan serupa dengan kualitas yang lebih baik adalah di bidang manajemen waktu penyelenggaraan kegiatan. Mengingat penyesuaian waktu dengan kebijakan PPKM pemerintah, maka menyebabkan waktu penyampaian materi serta proses diskusi simulasi terasa lebih singkat. Sehingga terkadang ada pertanyaan pendalaman dari peserta yang tidak terakomodir dengan baik. Sebagai contoh, ketika pelatihan sesi tiga diselenggarakan, karena keterbatasan waktu ulasan tentang simulasi bedah kasus berbasis gaya manajemen konflik tidak semuanya dapat tersampaikan. Narasumber dan peserta lebih banyak mengkaji tentang gaya negosiasi, kompromi, dan menarik diri. Sementara untuk gaya menyerang dan menyerah tidak tersampaikan secara maksimal selayaknya yang dipaparkan oleh Gottman dan Korkoff (Lagu, 2016). Padahal dalam perspektif komunikasi antarbudaya, pemahaman atas peran komunikator sangat penting untuk menentukan pola dan substansi yang akan disampaikan agar strategi komunikasi budaya menjadi sarana yang tepat untuk mengelola konflik menjadi bahan pendewasaan bersama (Nugroho, 2021).

Oleh karena itu, sebagai tindak lanjut dari poin keunggulan serta kelemahan yang telah dievaluasi dengan mengacu pada teori dan sudut pandang analisis pelaksana, sebuah penelitian tentang efektivitas dan efisiensi pelatihan perlu dilakukan ke depannya. Tujuannya adalah untuk mendapatkan gambaran riil tentang faktor-faktor yang dapat mendukung, melemahkan, serta dampak dari kegiatan terhadap praktik-praktik manajemen konflik secara nyata yang dilakukan oleh komunitas di lapangan. Sehingga kebermanfaatannya dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat dirasakan secara maksimal oleh semua komponen yang terlibat.

KESIMPULAN

Berdasarkan pada bab hasil dan pembahasan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul “Peningkatan Kompetensi Manajemen Konflik Melalui Pelatihan Komunikasi Antarbudaya Bagi Pegiat Komunitas Perdamaian” telah dijalankan sesuai dengan rencana. Kegiatan ini memiliki keunggulan di beberapa hal, yaitu: 1) kompetensi manajemen konflik dan komunikasi antarbudaya telah dimiliki oleh pelaksana serta narasumber dan dibutuhkan oleh mitra (peserta) sebagai contoh sosok terdekat; 2) pelaksanaan kegiatan berpotensi menjadi media untuk meningkatkan kompetensi komunikasi, kecerdasan emosional, empati, serta kreativitas mitra sasaran untuk mengelola konflik dengan berbasiskan pada kemampuan menjalin komunikasi bahkan mengedukasi pihak-pihak yang berbeda latar belakang tentang visi misi perdamaian mereka. Sedangkan hal yang perlu diperbaiki adalah manajemen waktu yang harus betul-betul dipertimbangkan dari sisi efisiensinya agar tujuan kegiatan tidak hanya tercapai pada prosentase 85% melainkan lebih maksimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami ucapkan kepada LPPM UM dan FIS UM yang telah mensupport kegiatan ini, seluruh anggota komunitas DNE, dan para mahasiswa yang telah membantu lancarnya pelaksanaan kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bergold, J., & Thomas, S. (2012). Participatory research methods: A methodological approach in motion. *Historical Social Research*, 37(4), 191-222. <https://doi.org/10.12759/hsr.37.2012.4.191-222>
- Heryadi, H., & Silvana, H. (2013). Komunikasi antarbudaya dalam masyarakat multikultur. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 1(1), 95-108.
- Honkalaskar, V. H., Sohoni, M., & Bhandarkar, U. V. (2017). Selection of development agenda with the community by the generation of a shared understanding. *Journal of Rural and Community Development*, 12(1), 75-97. <https://pdfs.semanticscholar.org/c0ed-c3a27f38ce1be6c128ed12149f6b4b710efb.pdf>
- Lagu, M. (2016). Komunikasi antarbudaya di kalangan mahasiswa etnik Papua dan etnik Manado di Universitas Sam Ratulangi Manado. *e-journal "Acta Diurna"*, V(3), 1-14.
- Liliweri, A. (2013). *Dasar-dasar komunikasi antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Madalina, O. (2016). Conflict management, a new challenge. *Procedia Economics and Finance*, 39, 807–814. [https://doi.org/10.1016/S2212-5671\(16\)30255-6](https://doi.org/10.1016/S2212-5671(16)30255-6)
- Muchtar, K., Koswara, I., & Setiawan, A. (2016). Komunikasi antar budaya dalam perspektif antropologi. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 1(1), 1-15.
- Nugroho, A. B., Lestari, P., & Wiendijarti, I. (2012). Pola komunikasi antarbudaya Batak dan Jawa di Yogyakarta. *Jurnal ASPIKOM*, 1(5), 403-418. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v1i5.44>
- Nugroho, L. (2021). Peran komunikasi dalam manajemen konflik. *AL-IDZA'AH: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 3(2), 1-11.
- Thakore, D. D. (2013). Conflict and conflict management. *IOSR Journal of Business and Management*, 8(6).
- Ukata, P. F. & Silas-Dikibo, I. D. (2020). Conflict management and conflict management skills needed in educational tertiary institutions in Nigeria. *International Journal of Social Sciences and Management Research*, 6(4), 28-47.
- Wartini, S. (2015). Strategi manajemen konflik sebagai upaya meningkatkan kinerja teamwork tenaga kependidikan. *Jurnal Manajemen dan Organisasi*, 6(1), 64-73.
- Zuhdan, M. (2013). Manajemen konflik berbasis komunitas studi kasus Community Oriented Policing (COP) di Malioboro Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 17(2), 130–143.